

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator penting untuk menilai tingkat kesejahteraan termasuk derajat kesehatan suatu negara serta kualitas hidup. Sehingga AKB menjadi salah satu indikator dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan target 16 per 1000 kelahiran hidup (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020). Banyak kematian balita dapat dicegah melalui intervensi seperti imunisasi, ASI eksklusif, nutrisi yang tepat, dan pengobatan yang tepat untuk penyakit umum pada anak. Strategi global yang dinyatakan oleh *World Health Organization* (WHO) dalam pencegahan kematian bayi adalah dengan pemberian makanan yang tepat yaitu pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan kehidupan dan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi pada usia 6 bulan bersamaan dengan pemberian ASI lanjutan hingga usia 2 tahun atau lebih (WHO, 2020).

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir didunia mengalami penurunan, dari 44% pada tahun 2015 (WHO, 2015) menjadi 38% pada tahun 2016 (WHO, 2016). Sedangkan di Indonesia, menurut data pemantauan status gizi menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama pada tahun 2017 berkisar 35,7% (KEMENKES RI, 2017). Dan pada tahun 2018 yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 42% (PAS, 2018). Namun hal tersebut masih belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif dalam 6

bulan pertama sampai paling sedikit 50% (Rohemah, 2020).

ASI eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah ASI yang diberikan pada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Pemberian ASI yang optimal yaitu saat anak berusia 0-23 bulan sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun (WHO, 2020).

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi kematian pada bayi. Kolostrum yang berwarna kekuningan yang dihasilkan pada hari pertama sampai dengan hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung *immunoglobulin*, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalornya lebih tinggi dengan warna susu yang lebih putih. Selain mengandung zat makanan, ASI juga mengandung enzim tertentu yang berfungsi sebagai zat penyerap yang tidak akan mengganggu enzim lain di usus.

Masih rendahnya pemberian ASI Eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019, 144 juta balita diperkirakan stunting, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2020)

Penyebab rendahnya pemberian ASI di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga, dan masyarakat akan pentingnya ASI, meningkatnya pemberian MPASI sebelum waktunya dan kurangnya dukungan

dari masyarakat, termasuk institusi tempat perempuan bekerja yang belum memberikan kesempatan dan ruang khusus untuk menyusui (Septiani, et al., 2017). Dukungan yang didapatkan ibu dari petugas kesehatan juga memiliki peranan penting untuk keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif, karena petugas kesehatan merupakan garda depan dalam pemberian informasi yang valid mengenai ASI yang mendampingi ibu sejak masa kehamilan hingga masa post partum dan menyusui (Young, 2019). Banyaknya informasi yang beredar terutama tentang ASI akan memengaruhi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Selain itu, berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, hanya 48-59% bayi baru lahir yang ibunya diberikan informasi dan konseling ASI (BPS, BKKBN, & Kementerian Kesehatan, 2018). Kurangnya pengetahuan, sikap, dan keterpaparan informasi dapat memengaruhi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif (Eugenie, 2015).

Data profil kesehatan tahun 2019 menunjukkan presentase pemberian ASI eksklusif di Sumatera Barat mengalami peningkatan yaitu 75,92% (KEMENKES RI, 2019). Dan cakupan ASI eksklusif di Kota Padang mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir sebesar 80,1% namun cakupan paling rendah berada pada wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya yaitu 52,0% dari jumlah 794 bayi hanya 413 yang mendapatkan ASI eksklusif. Total tersebut mengalami penurunan prevalensi dibandingkan pada tahun 2018 yaitu 84,17% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yanuarini, et.al (2014) terdapat ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan sikap pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri. Menunjukkan bahwa ibu

memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI Eksklusif dan juga memiliki sikap yang sangat baik dalam pemberian ASI Eksklusif, hal ini karena mereka mengetahui bahwa ASI Eksklusif dapat memberikan manfaat baik bagi bayi dan dirinya. Sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor pengetahuan. Sehingga pengetahuan yang baik memiliki pengaruh besar terhadap sikap dalam pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan penelitian Eugenie, et. Al (2015) yang dilaksanakan di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat membuktikan bahwa banyak faktor yang berhubungan secara statistik bermakna dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu meliputi pengetahuan, sikap dan keterpaparan informasi. Dan pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara praktik pemberian ASI Eksklusif dengan pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa jurnal serta referensi lain yang telah peneliti baca mengenai pentingnya pemberian ASI secara eksklusif tidak hanya bagi keberlangsungan hidup bayi saja tetapi juga sangat bermanfaat bagi ibu, keluarga bahkan negara dan terdapat begitu banyak faktor yang memengaruhi tingkat pemberian ASI eksklusif bagi para ibu menyusui, namun melihat adanya pro dan kontra terkait faktor pengetahuan peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu dan Keterpaparan Informasi dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Lubuk Buaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu dan keterpaparan informasi dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan ibu dan keterpaparan informasi dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi keterpaparan informasi pada ibu mengenai ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya
- 4) Menentukan hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskemas Lubuk Buaya
- 5) Menentukan hubungan keterpaparan informasi dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Puskesmas Lubuk Buaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan informasi bagi puskesmas dan tenaga ahli dalam menyarankan dan memotivasi ibu menyusui agar dapat memberikan ASI Eksklusif. Sehingga dapat meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

1.4.2. Bagi Institusi S1 Kebidanan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan data untuk pengembangan ilmu, khususnya mengenai pemberian ASI Eksklusif. Dan juga menjadi salah satu referensi pengetahuan bagi mahasiswa kebidanan khususnya. Untuk mensosialisasikan kepada ibu, keluarga tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi, sehingga dapat meningkatkan kualitas manusia pada masa yang akan datang.

1.4.3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang berharga dalam menambah wawasan keilmuan serta pengembangan diri peneliti khususnya dibidang penelitian lapangan. Dan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan bahan untuk penelitian selanjutnya dan dapat juga dijadikan data pembanding pada penelitian dengan topik yang serupa.